

PENJAJAHAN BARAT ATAS DUNIA ISLAM

Nurlina¹; Indo Santalia²; Wahyuddin G³

¹Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

^{2,3}Universitas Islam Negeri Makassar, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Nurlina

E-mail: nurlinafebis@gmail.com

Abstract

This article is descriptive literature review and critical analysis through a historical approach that seeks to uncover, explore, study and analyze the problems that are the subject of study from a historical perspective. The history referred to in this paper is the history of the Islamic world in the nineteenth century and the penetration of the Western world into the Islamic world and all the consequences that followed. The revival of the West leads to the treasures of knowledge and ways of thinking that have been developed by Muslims rationally.

Keywords: *Islamic Word, Western, Colonial.*

Abstrak

Artikel ini merupakan tinjauan kepustakaan deskriptif dan analisis kritis melalui pendekatan sejarah yang berupaya mengungkap, menggali, mengkaji dan menganalisis permasalahan yang menjadi pokok kajian dari perspektif sejarah. Sejarah yang dimaksud dalam tulisan ini adalah sejarah dunia Islam pada abad kesembilan belas dan penetrasi dunia Barat ke dalam dunia Islam dan segala akibat yang mengikutinya. Kebangkitan kembali bangsa Barat mengarah pada khazanah ilmu dan cara berpikir yang telah dikembangkan umat Islam secara rasional.

Kata kunci: *Dunia Islam, Barat, Kolonial*

PENDAHULUAN

Umat Islam menyaksikan puncak kejayaan kedua selama tiga kerajaan besar berkuasa, yaitu kerajaan Ottoman, Safawi dan Mughal (India). Namun, seperti pada era pemerintahan Islam sebelumnya, kekuatan Islam berangsur-angsur menurun. Kemunduran dunia Islam tidak hanya terbatas pada bidang ilmu pengetahuan dan budaya, tetapi mereka jauh tertinggal dari Eropa dalam berperang, meskipun keunggulan Kesultanan Utsmaniyah dalam bidang ini sebelumnya diakui oleh seluruh dunia. Seiring dengan

kemunduran tiga kerajaan Barat mulai menunjukkan upaya untuk menghidupkannya kembali.

Gerakan Renaisans Eropa membawa perubahan besar pada abad keenam belas dan ketujuh belas, sementara dunia Islam mulai merosot. Perkembangan ini semakin pesat setelah ditemukannya mesin uap, yang kemudian menimbulkan Revolusi Industri di Eropa. Dengan demikian, dengan kekuatan baru yang mereka miliki, Eropa menjadi penguasa dan bebas melakukan kegiatan ekonomi dan komersial ke dan dari belahan dunia lainnya.

Keunggulan Barat dalam bidang industri, teknologi, sistem politik dan tentara tidak hanya menghancurkan pemerintahan negara-negara Islam yang ada saat itu, tetapi juga menjajah negara-negara Islam yang mereka duduki, sehingga pada akhir zaman. Abad kesembilan belas hampir tidak ada negara Muslim yang tidak terpengaruh oleh penetrasi kolonial Barat.

Masuknya dunia Barat ke dunia Islam telah membawa dampak yang sangat luas bagi perkembangan peradaban Islam, baik peradaban material berupa teknologi baru maupun peradaban mental. Penetrasi tersebut juga memicu gerakan pembaruan dalam Islam, yang bertujuan untuk memurnikan agama Islam dari pengaruh asing dan mengambil manfaat dari ide-ide pembaruan dan ilmu pengetahuan Barat.

PEMBAHASAN

A. Dunia Islam Sebelum Abad Kesembilan Belas

Kejayaan dunia Islam pada masa Kesultanan Utsmaniyah, Safawi dan Mughal di India saat itu merupakan tahap kedua kemajuan umat Islam. Misalnya, Kesultanan Utsmaniyah yang wilayahnya terbentang di tiga benua. Namun kejayaan ini berangsur-angsur memudar dan umat Islam mengalami kemunduran. Kedua kemajuan Islam sangat identik dengan militerisme, sedangkan aktivitas intelektualitas menurun hampir di seluruh pelosok tanah air. Kerajaan pada umumnya diciptakan untuk berperang daripada menyejahterakan rakyat, dan untuk mengembangkan daerah-daerah di luar jangkauan pemerintah. Tahun 1525 merupakan masa kemunduran dunia Islam. Terutama dalam bidang politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan agama.

Pertama; bidang politik. Kemunduran dalam ranah politik ditandai dengan merosotnya tiga kerajaan besar, yaitu negara-negara Utsmani, Safawi, dan Mughal di India. Runtuhnya Kekaisaran Ottoman dimulai dengan kekalahan tentara Ottoman di Kastil Wina pada tahun 1683. Kekaisaran Ottoman terpaksa menyerahkan Hongaria ke Austria, wilayah Posole ke Polandia, dan Arov ke Rusia. Sementara itu, Mughal di India mengalami

kemunduran pada awal abad kedelapan belas. Hal ini terjadi karena perebutan kekuasaan antara putra raja, sehingga negara ini tidak mampu mempertahankan kekuasaan yang telah dirintis pendahulunya.

Kedua; Ekonomi. Kemunduran politik diikuti oleh lemahnya dunia Islam di bidang ekonomi. Kelemahan ekonomi dimulai ketika Portugis menemukan jalan ke timur melalui Tanjung Harapan sehingga semua hubungan perdagangan antara Timur dan Barat dialihkan melalui jalur ini. Langkah ini menghilangkan sumber daya ekonomi Kekaisaran Ottoman, yang menjadi jalur kehidupan untuk semua pembiayaan kekayaan negara.

Ketiga; Urusan intelektual dan agama. Selama era Ottoman, Safawi dan Mughal, kemajuan dibuat di bidang militer. Tiga Kerajaan ini memberikan prioritas militer, sehingga mengabaikan pemikiran itu. Kepercayaan pada takhayul dan kekuatan gaib dikombinasikan dengan kemenangan kelompok ultra-Ortodoks menghambat perkembangan ilmu pengetahuan.

Pada saat ini, tidak ada aktivitas intelektual yang dapat diharapkan. Bahkan, seluruh dunia Arab sejak awal abad ketiga belas telah kehilangan hegemoninya di bidang intelektual yang telah dibangun dan dipelihara sejak abad kedelapan Masehi, hampir merata di seluruh negeri.

Menurut Musyrifah ada 3 (Tiga) ciri-ciri kemunduran umat Islam di bidang intelektual dan keagamaan. Pertama, tampak pintu ijtihad tertutup hingga ruh tradisi menggerogoti mentalitas umat Islam. Kedua, terputusnya hubungan antar ulama, sehingga tali persaudaraan ulama tidak ada lagi dan ulama hanya puas menuntut ilmu di kampungnya, yang menyebabkan sempitnya mentalitas ulama saat itu. Ketiga: Era ikhtisar dan biografi, yakni kreativitas para ulama, hanya sebatas mengomentari atau meringkas karya-karya ulama terdahulu, sehingga sangat sedikit karya-karya besar yang keluar dari kreativitas para ulama .

B. Kebangkitan dan Kemajuan Barat

Selain kemunduran dunia Islam, dunia Barat mengalami kemajuan pesat, terutama pada abad ke-16 M, dan bangkit dari segala keterbelakangannya. Orang Barat telah bangkit untuk menyelidiki alam semesta, menaklukkan lautan, dan menjelajahi benua yang pernah diselimuti kegelapan. Dunia Barat membuat penemuan-penemuan baru di semua bidang ilmu pengetahuan dan seni dalam setiap kehidupan . Harapan Baik pada tahun 1498 M.

Dunia Barat juga maju dalam bidang perdagangan, seperti yang dijelaskan oleh L. Stoddard. Perekonomian negara-negara Barat juga maju karena terbukanya daerah-daerah baru . Kemajuan Barat melebihi kemajuan Islam yang mengalami kemunduran. Kemajuan Barat dipercepat oleh penemuan dan perkembangan di bidang ilmu pengetahuan seperti

penemuan mesin uap yang kemudian menyebabkan Revolusi Industri di Eropa dan memajukan kemajuan dunia Barat. Demikian pula teknologi perkapalan dan teknologi militer berkembang pesat.

Setelah ditemukannya rute di sekitar Tanjung Harapan oleh Vasco da Gama pada tahun 1498, lalu lintas rempah-rempah dan produk tropis lainnya dari India dan Arab dialihkan dari pelabuhan Suriah dan Mesir. Pembukaan jalur perdagangan baru ini ke India mengakibatkan kemunduran besar bagi para pedagang Muslim yang sebelumnya menguasai jalur perdagangan. Tak lama kemudian para saudagar Muslim ini benar-benar dikalahkan dan digantikan oleh Portugis. Apalagi jalur perdagangan darat antara India dan Eropa menjadi sia-sia karena jalur laut melalui Afrika yang dirancang oleh Portugis jauh lebih murah. Ini merupakan pukulan pahit bagi Turki Utsmani dan kota-kota perdagangan Italia (seperti Venesia) yang sebelumnya menguasai perdagangan ke timur.

C. Faktor penetrasi dunia Barat ke dunia Islam

Pertama; Faktor politik. Didi Supriyadi menulis dalam buku *The History of Islamic Civilization* bahwa perang salib yang terjadi antara dunia Kristen di Eropa dan dunia Islam di Asia sejak 623 M memiliki banyak hasil penting dalam sejarah dunia. Perang Salib membawa Eropa ke dalam kontak langsung dengan dunia Islam dan menjalin hubungan antara Timur dan Barat dan memberikan dorongan besar bagi pertumbuhan intelektual Eropa Barat yang akhirnya mengarah pada Renaisans Eropa. Secara ekonomi, Perang Salib menambah bidang perdagangan, studi seni, penemuan-penemuan penting, pertumbuhan dunia industri, dan kesadaran orang Barat tentang barang-barang Timur. Kegiatan komersial yang mengikuti Perang Salib juga menyebabkan perkembangan kegiatan maritim di Mediterania.

Selain hal-hal tersebut di atas, peristiwa perang Salib menyebabkan umat Islam kehilangan berbagai daerah yang semula dikuasai Islam kemudian jatuh ke tangan kaum Nasrani dan sulit bagi mereka untuk kembali kepada mereka. Oleh karena itu, secara politik selama perang salib ini, terjadi invasi dan penetrasi yang dilakukan oleh negara-negara Barat untuk merebut tanah Islam. Kerugian akibat penjajahan tidak terhitung, baik dari hasil kebudayaan dan peradaban manusia, kerugian materil maupun kerugian jiwa.

Selain penaklukan dan penyerangan, negara-negara Barat juga banyak melakukan penindasan, eksploitasi dan perbudakan, yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Penindasan dilakukan di daerah-daerah yang mereka kuasai untuk mendapatkan lebih banyak kekuasaan. Banyak Muslim yang tanahnya jatuh ke tangan negara-negara Barat menderita eksploitasi tanah dan sumber daya alam di negara-negara

yang mereka jajah serta perbudakan. Sejak saat itu lahirlah imperialisme dalam bentuk penindasan, eksploitasi dan perbudakan yang merupakan manusia kelas hitam yang tercela, keji dan jahat.

Kedua; Faktor-faktor ekonomi. Dari segi ekonomi, ditemukannya rute perjalanan di sekitar Tanjung Harapan oleh Vasco da Gama pada tahun 1498, merupakan faktor lain dalam penetrasi Barat ke dunia Islam. Pembukaan jalur perdagangan baru ini menyebabkan kemunduran besar bagi para pedagang Muslim yang sebelumnya menguasai jalur perdagangan. Pedagang muslim digantikan oleh saudagar dari Eropa dengan segala kemajuan yang dimilikinya. Selanjutnya jalur perdagangan melalui darat menjadi tidak berguna karena jalur perdagangan trans-Afrika yang dipelopori oleh Portugis jauh lebih murah. Hal ini merupakan pukulan pahit bagi perekonomian dunia Islam saat itu yang membuat penetrasi Barat ke dalam Islam semakin kuat.

Ketiga; Persaingan antara negara-negara Barat. Selain faktor politik dan ekonomi, penetrasi Barat ke dunia Islam juga disebabkan oleh persaingan antara negara-negara Barat untuk memperluas wilayahnya.

Keempat; Faktor Renaisans di Eropa. Faktor lain penetrasi dunia Barat ke dunia Islam, selain poin-poin tersebut di atas, adalah kemajuan dunia Barat dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, yang telah melampaui apa yang telah dicapai umat Islam pada abad-abad sebelumnya. Di antara kemajuan ilmu pengetahuan adalah penemuan mesin uap yang kemudian menyebabkan Revolusi Industri di Eropa dan yang memperkuat dunia Barat. Demikian pula teknologi perkapalan dan teknologi militer berkembang pesat. Sehingga dunia Barat melalui penguasaan ilmu pengetahuan dapat menguasai daratan dan lautan yang sebelumnya dikuasai oleh dunia Islam.

D. Dampak Penetrasi Barat ke dunia Islam

Penetrasi dunia Barat ke dunia Islam memiliki dampak besar pada dunia Islam. Di antaranya adalah:

Pertama; Disintegrasi politik dan pemikiran di dunia Islam. Selama berabad-abad, model kesatuan politik ala imperium atau negara dunia menjadi dasar penataan kehidupan politik umat Islam. Sejak Nabi Muhammad mendirikan negara Madinah pada abad ketujuh hingga berakhirnya Khilafah Utsmaniyah pada tahun 1924, kekuasaan Islam mencakup berbagai bangsa dan suku. Namun, pada kuartal pertama abad kesembilan belas, nasionalisme dalam arti kata modern mulai menjadi isu yang sangat merambah dunia Islam.

Pada akhir abad XIX, sejarah mulai mencatat kebangkitan dua gerakan yang sangat berpengaruh di dunia Islam kontemporer: (1) nasionalisme sekuler, yang mencari kemerdekaan dari penguasa kolonial Eropa, dan berusaha mengembangkan institusi sosial sesuai dengan tuntutan zaman

modern, dan (2) gerakan Islam Ia memiliki tujuan yang sama dengan nasionalisme sekuler, tetapi berbeda dalam cara masyarakat direformasi. Fenomena ini telah menyebabkan munculnya tiga kelompok pemikir dalam masyarakat Islam, yaitu:

1. Sebuah kelompok sekuler, kelompok ini menyatakan bahwa jika umat Islam ingin maju, mereka harus meniru Barat dalam segala hal: pendidikan, politik, hukum, lembaga ekonomi, serta tradisi masyarakat mereka. Kelompok ini merupakan minoritas elit yang biasanya memiliki latar belakang pendidikan Barat.
2. Kelompok tradisional, kelompok ini terdiri dari ulama ortodoks dan penduduk yang menolak segala sesuatu yang bergaya Barat, karena dipandang sebagai ancaman bagi cara hidup mereka, dan mayoritas umat Islam masuk dalam kategori ini.
3. Adapun kelompok reformis, kelompok ini merasa bahwa setelah memaknainya dengan benar, Islam adalah solusi dari penyakit umat Islam. Mereka percaya bahwa kemunduran dunia Islam disebabkan oleh kegagalan umat Islam untuk menerapkan nilai-nilai Islam yang benar dan menekankan ide-ide lama yang sah. Mereka juga menyerukan untuk mengambil keberhasilan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat secara selektif untuk kemajuan umat Islam.

Berdasarkan kelompok Islam di atas, kaum reformis atau pembaharu Islam bertindak sebagai mediator antara kelompok sekuler Barat dan mayoritas tradisional dalam masyarakat Islam. Mereka mencoba melalui pemikirannya untuk menjembatani jarak antara dua kelompok yang berseberangan dengan hasil yang menjadi ciri khas kedua kelompok tersebut.

Kedua; Kebangkitan nasionalisme di dunia Islam. Upaya pemulihan kekuasaan Islam pada umumnya didorong oleh dua faktor, yaitu: Pertama, pemurnian ajaran Islam dari unsur asing yang dipandang sebagai penyebab kemunduran Islam. Kedua, didasarkan pada ide-ide pembaruan dan pengetahuan dari Barat. Hal ini tercermin dari penguasa Turki dan Mesir yang mengirimkan mahasiswa Muslim ke negara-negara Eropa untuk menimba ilmu dan melanjutkan gerakan menerjemahkan karya-karya Barat ke dalam bahasa mereka.

Gerakan pembaruan segera memasuki dunia politik, karena Islam tidak dapat dipisahkan dari politik. Ide politik pertama yang muncul adalah ide nasionalisme Islam (persatuan umat Islam dunia) yang awalnya digaungkan oleh gerakan Wahhabi dan Senussi. Namun, gagasan ini hanya diungkapkan secara lantang oleh pemikir Islam terkenal Jamal al-Din al-Afghani. Menurutnya, umat Islam harus meninggalkan perbedaan pendapat dan berjuang di bawah bendera bersama. Ia juga berusaha membangkitkan

semangat lokal dan nasional di negara-negara Islam, hingga Al-Afghani dikenal sebagai bapak nasionalisme dalam Islam.

Semangat persatuan Islam yang kuat mendorong Sultan Hamid II untuk mengundang al-Afghani ke Istanbul. Ide ini dengan cepat mendapat sambutan hangat dari negara-negara Islam. Namun, semangat demokrasi Afghani menjadi duri dalam kekuasaan Sultan, sehingga Afghani tidak diperbolehkan berbuat banyak di Istanbul. Setelah itu, gagasan nasionalisme Islam dengan cepat memudar, terutama setelah kekalahan Turki Utsmani dan sekutunya Jerman dalam Perang Dunia I dan penghapusan Khilafah oleh Mustafa Kemal, seorang tokoh yang sebenarnya mendukung nasionalisme, dan rasa kebangsaan. loyalitas. dari negara-bangsa.

Gagasan nasionalisme yang muncul dari Barat masuk ke negeri-negeri Islam melalui kontak umat Islam dengan Barat yang menjajahnya, dan dipercepat dengan banyaknya mahasiswa Muslim yang belajar di Eropa atau lembaga pendidikan Barat yang didirikan di negara mereka. Awalnya, gagasan kewarganegaraan banyak mendapat tantangan dari para tokoh Islam, karena dianggap tidak sesuai dengan semangat persaudaraan Islam. Namun, ide ini berkembang pesat setelah ide persatuan Islam mereda.

Di Mesir, benih-benih nasionalisme telah tumbuh sejak era al-Tahtawi dan Gamal al-Din al-Afghani. Ahmed Orabi Pasha adalah salah satu tokoh kinetik terkenal yang menganjurkan ide ini. Ide itu menyebar dan mendapat ulasan yang antusias, sehingga nasionalisme terbentuk atas dasar bahasa yang sama. Itu terjadi di Mesir, Suriah, Lebanon, Palestina, Irak, Bahrain dan Kuwait. Semangat persatuan Arab juga diperkuat dengan upaya Barat untuk mendirikan negara Yahudi di antara bangsa Arab.

Di India, seperti di Turki dan Mesir, gagasan persatuan Islam juga memiliki penganut. Syed Amir Ali adalah salah satu pelopornya. Namun, gerakan ini meredup setelah upaya menghidupkan kembali khilafah yang dibubarkan oleh Mustafa Kemal tidak mungkin lagi dilakukan. Gerakan Rakyat adalah gerakan nasionalis yang diwakili oleh Kongres Nasional India. Namun, gagasan nasionalisme segera ditinggalkan oleh sebagian besar pemimpin Islam, karena minoritas Muslim ditekan oleh kelompok mayoritas Hindu.

Sulit untuk mencapai persatuan antara komunitas Hindu dan Muslim. Oleh karena itu, umat Islam di anak benua India tidak lagi menganut semangat nasionalisme, melainkan Islamisme yang dikenal masyarakat India sebagai sektarianisme. Ide sektarianisme Islam diungkapkan oleh Liga Muslim saingan dari Partai Kongres Nasional. Benih-benih gagasan Islamisme sudah ada sebelum berdirinya Liga Muslim, yang diungkapkan oleh Mr. Ahmed Khan, dan kemudian mengkristal pada masa pemerintahan Iqbal dan Muhammad Ali Jinnah.

E. Kemerdekaan Negara Islam

Munculnya gagasan nasionalisme yang diikuti dengan pendirian partai politik merupakan modal utama umat Islam dalam perjuangan mereka untuk berdirinya negara yang merdeka. Bahkan, partai-partai inilah yang berjuang untuk melepaskan diri dari kekuasaan kolonial. Perjuangan ini diwujudkan dalam beberapa kegiatan, antara lain:

1. Gerakan politik, baik dalam bentuk diplomasi maupun perjuangan bersenjata.
2. Pendidikan dan dakwah untuk mempersiapkan masyarakat menyambut dan mencapai kemerdekaan.
3. Negara mayoritas muslim yang pertama kali mendeklarasikan kemerdekaannya adalah Indonesia, pada tanggal 17 Agustus 1945. Indonesia merdeka dari pendudukan Jepang setelah Jepang dikalahkan oleh Sekutu. Pakistan mengikutinya pada 15 Agustus 1947, ketika Inggris menyerahkan kedaulatannya di India kepada dua dewan konstitusional, satu untuk India dan satu untuk Pakistan. Ajaran Islam memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan nasionalisme yang ada di Indonesia. Hal ini dikemukakan oleh salah satu peneliti nasionalisme Indonesia, George Mak. Turman, yang menyebut Islam sebagai istilah agama bagi Muhammad, yang tidak hanya mengikat tali persatuan, tetapi juga simbol kesetaraan melawan pendudukan asing dan penganiayaan terhadap agama lain.

Majelis Agung Islam Indonesia(MIAI) yang diproklamasikan di Surabaya pada bulan September 1937 pada masa penjajahan Jepang. Menurut Harry J. Banda, pembentukan MIAI merupakan bentuk nasionalisme sebagai reaksi atas berbagai intervensi kebijakan Belanda dalam masalah agama Islam. Cendekiawan Barat, Bernard Dahm, menjelaskan bahwa nasionalisme Sukarno dan perjuangannya melawan kolonialisme di Indonesia sejak dimulai. Masa kanak-kanak ditanamkan melalui budaya Jawa atau "mitos Jawa" yang tercermin dalam cerita-cerita wayang

4. Pada tahun 1922, Timur Tengah (Mesir) memperoleh kemerdekaannya dari Inggris, tetapi pada tanggal 23 Juli 1952, Mesir menganggap dirinya benar-benar merdeka. 1951 di Afrika, Libya tepatnya, Sudan dan Maroko pada 1956 dan Aljazair pada 1962. Mereka semua membebaskan diri dari Prancis. Sekitar waktu yang sama, Yaman Utara, Yaman Selatan, dan Uni Emirat Arab juga memperoleh kemerdekaan mereka. Di Asia Tenggara, Malaysia, termasuk Singapura pada saat itu, memperoleh kemerdekaan dari Inggris pada tahun 1957, dan Brunei Darussalam pada tahun 1984.
5. Dengan demikian, negara-negara Islam satu per satu dibebaskan dari penjajahan. Bahkan, beberapa di antaranya baru merdeka dalam beberapa tahun terakhir, seperti negara-negara Muslim yang dulunya

bersatu di Uni Soviet, yaitu Uzbekistan, Turkmenia, Kirgistan, Kazakstan, Tajikistan, dan Azerbaijan pada tahun 1992, serta Bosnia yang memperoleh kemerdekaannya dari Yugoslavia pada tahun 1992.

PENUTUP

Islam mencapai puncaknya pada era negara Ottoman, Safawi dan Mughal di India, yang merupakan kemajuan umat Islam kedua setelah kelemahan negara Abbasiyah. Namun, kejayaan itu berangsur-angsur memudar dan umat Islam mengalami kemunduran pada tahun 1525, terutama dalam bidang politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan agama. Selain kemunduran dunia Islam, dunia Barat mengalami kemajuan pesat, terutama pada abad ke-16 M, dan bangkit dari segala keterbelakangannya. Orang Barat bangkit untuk menaklukkan lautan dan menjelajahi benua yang dulunya masih diselimuti kegelapan. Dunia Barat membuat penemuan-penemuan baru di semua bidang ilmu pengetahuan dan seni dalam setiap kehidupan.

Perang Salib merupakan pintu masuk bagi penetrasi dan penjajahan dunia Barat terhadap dunia Islam. Kerugian yang ditimbulkan oleh kolonialisme tidak terhitung, baik dari budaya, peradaban manusia, kerugian materi maupun kerugian jiwa. Selain faktor perang salib, penetrasi dunia Barat ke dunia Islam juga disebabkan oleh faktor ekonomi, persaingan antara negara-negara Barat untuk perluasan kekuasaan dan daerah jajahan serta keterbelakangan umat Islam di bidang ilmu pengetahuan. Penetrasi dunia Barat ke dunia Islam memiliki dampak besar pada dunia Islam. Diantara dampak tersebut adalah disintegrasi politik dan pemikiran di dunia Islam, munculnya nasionalisme di dunia Islam, dan kemerdekaan negara-negara Islam di berbagai belahan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Afifi, Badul Hakim, *Mausuu'ah Alf Huduts Islami*, Terj. Irwan Kurniawan, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Al-Nadwi, Abu al-Hasan Ali, *Maa Dzaa Khasira al-'Aalam bi inkhithaat al-Muslimiin*, terj. M. Ruslan Shidieq, Jakarta: PT Anam Kosong Anam, 1988
- Benda, Harry J, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, ter. Daniel Dhakidae, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980).

- Dahm, Bernard, Soekarno and the Struggle for Indonesia Independence, Ithaca and London: Cornell University Press, 1969.
- Hitti, Philp K, History of the Arabs, terj. R. Cecep Lukman dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi, 2006
- Kahin, George McTurman, Nationalism and Revolution in Indonesia, New York: Cornell Southeast Asia Program, 2003.
- Maryam, Siti, et.al, Sejarah Peradaban Islam, Yogyakarta: Jurusan SPI Adab IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Sunanto, Musyrifah, Sejarah Islam Klasik, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003.
- Supriyadi, Dedi, Sejarah Peradaban Islam, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Yatim, Badri, Sejarah Penaklukan Islam, Dirasah Islamiyah II, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.